

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rambut sebagai pelindung kepala manusia pada umumnya bagi wanita rambut juga mempunyai peranan penting lainnya, yaitu sebagai alat untuk mempercantik penampilan diri. Rambut disebut juga mahkota, untuk menjaga dan mempercantik mahkotanya manusia mencari cara untuk merawat dan menata rambutnya sesuai dengan keinginannya.

Seni tata rias rambut dari berbagai daerah Indonesia, telah ada sejak zaman dahulu, model dan bentuknya pun sangat dipengaruhi oleh kondisi daerah dan masyarakat pada zamannya yang hingga kini masih terpelihara secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tata rambut, khususnya sanggul daerah mempunyai ciri dan bentuk yang berbeda-beda, bahkan di beberapa daerah atau wilayah, tingkat kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat dapat dilambangkan atau diketahui melalui penataan rambutnya. Sanggul daerah merupakan salah satu aspek yang turut mewarnai kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan. Dengan melestarikan sanggul-sanggul daerah, maka juga menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan bangsa. Dalam usaha melestarikan kebudayaan bangsa, penting sekali bagi penata rambut atau calon penata rambut untuk menguasai kompetensi sanggul daerah. (Ida : 2015)

Siswa SMK digolongkan pada mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif. Salah satu mata pelajaran produktif yang dipelajari oleh siswa SMK Negeri 1 Lubuk Pakam adalah mata pelajaran Penataan Sanggul Tradisional dan Kreatif. Salah satu kompetensi dasar pada mata pelajaran ini adalah siswa harus mampu melakukan penataan sanggul dendeng.

Sanggul pada umumnya adalah rambut palsu maupun asli yang dibentuk sedemikian rupa menjadi bentuk sesuai dengan apa yang diinginkan, menggunakan pola-pola yang ada dan ditempel pada bagian yang ada. Penataan sanggul dilakukan dengan berbagai cara yaitu penataan sanggul dengan menggunakan sasakan ataupun tanpa sasakan.

Sanggul telah ada sejak zaman Mesir kuno, sanggul pada umumnya dikombinasikan dengan emas dan permata atau dengan perhiasan lainnya, untuk menunjukkan status sosial para bangsawan, ukuran serta tinggi sanggul juga sangat berpengaruh terhadap status sosial seseorang. Menurut Tim Konsultan Universitas Negeri Malang, Sanggul juga dikenakan oleh nenek moyang kita sebagai sanggul tradisional. Ada banyak tatanan sanggul yang dikenakan pun berbeda-beda serta memiliki arti bermacam-macam, hiasan yang dikenakan pun berbeda-beda serta memiliki arti tersendiri. Hingga saat ini, para pengantin dari daerah manapun masih mengenakan sanggul sesuai dengan budayanya. Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan sanggul sering kali kita temui misalnya diacara pernikahan, sehingga kemampuan menata sanggul daerah ini sangat dibutuhkan.

Sanggul daerah / tradisional merupakan istilah yang menggambarkan penataan rambut dengan gaya dan bentuk-bentuk tertentu yang memberikan ciri

khusus pada seseorang, sekelompok orang, suatu suku bangsa. Dahulu tingkat kedudukan seseorang dalam masyarakat dapat dilambangkan melalui bentuk dan penataan rambutnya (sanggul). Contohnya para permaisuri, para selir, kaum bangsawan dan atau rakyat biasa. Sanggul untuk permaisuri tentunya berbeda dengan sanggul yang digunakan para selir atau rakyat biasa. Namun saat ini sanggul tersebut hanya dapat ditemui pada saat-saat tertentu.

Sanggul dendeng merupakan sanggul tradisional yang berasal dari Kalimantan Barat tepatnya di Kabupaten Ketapang. Sanggul dendeng yang pada masa lalu merupakan sanggul sehari-hari para wanita yang umumnya berambut panjang, dan dikenakan oleh mereka yang berdarah bangsawan dan sekarang hanya dikenakan oleh pengantin pada hari perkawinannya. Untuk membentuk sanggul dendeng menggunakan bantuan peralatan perlengkapan sanggul beserta dengan ornamen/hiasan yang digunakan (Ida : 2015)

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran penataan sanggul tradisional dan kreatif pada November 2017 yaitu Ibu Friska, S.Pd, dan pengalaman PPL selama 3 bulan di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam masalah yang ditemui dalam melakukan praktek sanggul Dendeng adalah dalam (1) Menentukan letak sanggul dendeng, dalam melakukan praktek sanggul dendeng siswa kesulitan menentukan letak sanggul, dimana seharusnya sanggul dendeng berada di puncak kepala dengan jarak 5 jari dari garis pertumbuhan rambut bagian depan, dan letak sanggul bagian luar dengan jarak 3 jari dari kepala sehingga bentuk sanggul nampak dari depan atau belakang (2) Posisi sanggul tidak tegak, saat praktek sanggul dendeng hasil praktek sanggul oleh siswa tidak tegak atau posisi

sanggul rebah/tidur, (3) Dalam praktek membentuk sanggul dendeng masih belum sesuai dengan desain yang ada, dalam membentuk sanggul masih ada siswa yang tidak sesuai dengan bentuk sanggul yang berbentuk pita, (4) Ukuran lubang sanggul tidak sama antara bagian kiri dan kanan dimana ukuran panjang sanggul dendeng bagian kanan dan kiri adalah masing-masing berukuran 4 cm, (5) Keseimbangan bentuk sanggul dendeng antara kiri dan kanan masih belum sesuai, siswa kurang memperhatikan ukuran sanggul bagian kanan dan kiri, sehingga sanggul nampak tidak seimbang (6) Penggunaan aksesoris/ornamen belum sesuai dengan letak yang telah ditentukan sehingga tidak mendapat keserasian pada sipemakai sanggul.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Hasil Praktek Sanggul Dendeng (Kalimantan Barat) Pada Siswa Kelas XI Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah siswa mengalami kesulitan membentuk sanggul sesuai dengan desain sanggul dendeng yaitu bentuk pita atau angka delapan horizontal dan letaknya berada di puncak kepala dengan jarak 5 jari dari garis pertumbuhan rambut bagian depan, menyesuaikan keseimbangan sanggul bagian kiri dan kanan, posisi sanggul tidak tegak atau rebah, menentukan letak ornamen yang digunakan untuk sanggul dendeng seperti 7 rangkaian bunga melati yang diletakkan di tengah sanggul bagian belakang, 4 mogam yang diletakkan di bagian lubang sanggul bagian

depan dan belakang, dan 5 bunga teratai bertingkat tiga yang diletakkan di bagian puncak sanggul, persiapan diri siswa dalam melakukan praktek sanggul dendeng masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Cemara yang digunakan dalam praktek sanggul dendeng yaitu cemara berukuran 100 cm.
2. Pembentukan cemara menjadi sanggul dendeng.
3. Peletakan ornamen/hiasan sanggul dendeng (4 mogam, 7 rangkaian bunga melati, 5 bunga teratai bertingkat tiga).
4. Hasil praktek sanggul dendeng.
5. Siswa yang diteliti adalah kelas XI Jurusan Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Hasil Praktek Sanggul Dendeng (Kalimantan Barat) Pada Siswa Kelas XI Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam ?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :“Untuk mengetahui hasil praktek sanggul dendeng (Kalimantan Barat) pada siswa kelas XI jurusan tata kecantikan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.”

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan informasi yang berguna bagi mahasiswa program studi tata rias, khususnya dalam bidang sanggul daerah.
2. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dan siswa di kelas XI SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.
3. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan pengajaran tentang sanggul tradisional khususnya sanggul dendeng.